

HUBUNGAN TINGKAT STRES DENGAN HARGA DIRI REMAJA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Liana Asnita¹, Arneliwati², Jumaini³

Program Studi Ilmu Keperawatan

Universitas Riau

Email: liana_asnita@yahoo.com

Abstract

The pupose of this research to determine the relationship between stress levels and self-esteem of adolescents in prison. This research used descriptive correlative design with cross-sectional method. Samples of this research were taken by using total sampling technique. This research sample conducted in prisonclass II B Pekanbaru of 46 adolescents. Data was collected by using Ronsenberg self-esteem (1995) by Ronsenberg and a stress questionnaire was modified by Sulastri (2013). The analysis used kolmogorov-smirnov test. The results showed that adolescents who experience mild stress entirely have high self-esteem were 13 respondents (28,3%), and adolescents who experience moderate stress and have high self-esteem were 25 respondents (54,3%). While, the adolescents who have severe stress and have high self-esteem were 5 respondents (10,9%) and the adolescents who have severe stress and have low self-esteem were 3 respondents (6,5%). The result, it can be concluded that there was relationship between stress levels and self-esteem of adolescents in prison (p value $0,025 > \alpha 0,05$). Based on this study, it was recommended to prison become as a place for convicts in establishing social relationships with people around, having the good experiences, friendships, and loved. So, the convicts spared of the stress and having high self-esteem.

Keywords : Adolescent, prison, self-esteem, stress levels

References : 75 (2002-2015)

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah suatu periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, juga merupakan waktu kematangan fisik, kognitif, sosial dan emosional yang cepat pada laki-laki untuk mempersiapkan diri menjadi laki-laki dewasa dan pada anak perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi wanita dewasa (Wong, Marilyn, David, Marilyn & Patricia, 2008). Peralihan remaja menjadi dewasa dianggap sesuatu yang membingungkan karena remaja tidak termasuk dalam kelompok anak-anak dan juga tidak termasuk dalam kelompok dewasa.

Santrock (2011) menyatakan bahwa perubahan biologis yang terjadi pada masa remaja adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang ditandai dengan pubertas. Perubahan dari segi kognitif, remaja akan mengalami peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis dan logis. Pada segi sosio-emosional, seorang remaja akan mencari kebebasan, mengalami konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya.

Wong et al. (2008) mengatakan bahwa status emosional remaja masih terlihat

belum jelas, antara perilaku yang sudah matang dengan perilaku seperti anak-anak. Akibat emosi yang mudah berubah ini, remaja sering kali dijuluki sebagai orang yang tidak stabil, tidak konsisten, dan tidak dapat diprediksi. Masalah yang kecil dapat diinterpretasikan remaja menjadi sesuatu yang besar. Salah satu permasalahan remaja yang umum adalah kenakalan remaja. Lingkup kenakalan remaja mencakup tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindak kriminal. Ratnawati (2008) berpendapat bahwa faktor-faktor yang menjadi penyebab remaja melakukan penyimpangan tingkah laku yaitu dampak negatif perkembangan yang cepat, arus globalisasi di bidang komunikasi dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan cara hidup, dan kurang memperoleh kasih sayang, bimbingan, dan pengawasan dari orang tua.

Kepala Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak), Sirait mengatakan ada sekitar 7.526 anak usia remaja yang ditahan dalam penjara akibat kenakalannya mulai dari narkoba, pencurian, perkosaan dan lain-lain (Lensa Indonesia, 2013). Badan Pusat Statistik (BPS)

menunjukkan bahwa jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah di Indonesia pada tahun 2011 berjumlah 347.605 orang, pada tahun 2012 berjumlah 341.159 orang dan pada tahun 2013 berjumlah 342.084 orang. Jumlah tindak pidana pada tahun 2011 di Riau sebanyak 8.323 orang, pada tahun 2012 sebanyak 12.533 orang dan pada tahun 2013 sebanyak 9.399 orang (BPS, 2013).

Semakin banyaknya keterlibatan remaja dalam perilaku-perilaku negatif ditunjukkan dengan tingginya jumlah remaja yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Data yang didapat dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (2015) menunjukkan bahwa pada tahun 2011 jumlah remaja yang ditahan di LP Indonesia berjumlah 5.516 orang, tahun 2012 berjumlah 5.358 orang, tahun 2013 berjumlah 5.076 orang, tahun 2014 berjumlah 6.638 orang dan pada tahun 2015 sampai bulan Januari berjumlah 7.177 orang. Di Provinsi Riau, jumlah remaja yang ditahan di LP pada tahun 2011 berjumlah 213 orang, tahun 2012 meningkat menjadi 236 orang, tahun 2013 berjumlah 195 orang, dan tahun 2014 berjumlah 227 orang. Di LP Anak kelas II B Pekanbaru terdapat 46 orang remaja sampai bulan Desember 2014. Semakin meningkatnya jumlah tindak pidana yang dilakukan oleh remaja maka akan meningkatkan jumlah remaja dalam penjara.

Individu seringkali mengalami masalah kesehatan selama berada di LP. Remaja juga harus terpisah dengan keluarga, teman, dan lingkungan di luar LP. Selama menjalani kehidupan di LP, remaja juga sering kali menunjukkan tanda-tanda stres. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2013) terhadap anak yang berada di LP Anak Pria Tangerang, ditemukan bahwa jumlah anak yang mengalami stres rendah sebanyak 51% sedangkan anak yang mengalami stres berat sebanyak 49%.

Stres yang terjadi pada remaja yang berada di LP mempunyai respon yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Ireland (2006) mengatakan bahwa kondisi stres remaja mengarah pada usaha percobaan bunuh diri, perilaku membahayakan diri sendiri, ansietas dan depresi tingkat tinggi. Pendapat ini didukung

juga oleh penelitian yang dilakukan Tanti (2007) tentang stres dan kehidupan penghuni LP pada 345 responden, yang menemukan bahwa reaksi psikologis yang sering dialami oleh narapidana meliputi cemas (57.6%), takut (39%), mudah marah (36.8%), depresi yang ditandai dengan putus asa (8.1%) dan perilaku melukai diri sendiri (5.5%). Penyebab stres napi remaja menurut Sholichatun (2011) yaitu kerinduan pada keluarga, kejenuhan di LP baik karena bosan dengan makanannya, adanya masalah dengan teman serta rasa bingung ketika memikirkan masa depannya nanti setelah keluar dari LP.

Remaja yang berada di LP akan mengalami banyak perubahan hidup diantaranya hilangnya kebebasan, hak-hak yang semakin terbatas, dan perolehan label penjahat. Remaja masih membutuhkan arahan, bimbingan, serta pendampingan dari orangtua agar mereka dapat berkembang ke arah pendewasaan yang lebih positif (Handayani, 2010). Kekerasan verbal berupa hinaan dan ejekan yang sering diperoleh remaja selama di LP Pekanbaru membuatnya merasa tidak berharga dan tidak berguna, sehingga remaja sering murung dan kurang bersosialisasi dengan remaja lain (Danu, 6 Februari 2015).

Pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan yang terjadi di LP akan menimbulkan perasaan positif atau perasaan negatif terhadap diri remaja. Perasaan tersebut akan mempengaruhi dalam pembentukan harga diri remaja. Harga diri bisa mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada pengalaman seseorang baik positif atau negatif. Individu dengan harga diri yang tinggi biasanya lebih dapat bertahan dan beradaptasi dengan kebutuhan dan tekanan secara lebih baik dibandingkan dengan memiliki harga diri rendah. Harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak (Potter & Perry, 2010b).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 6 Februari 2015 kepada 5 napi remaja di LP

Anak Kelas II B Pekanbaru menemukan bahwa remaja mengalami tingkat stres yang berbeda-beda ditandai dengan respon stres yang dirasakan oleh remaja. Sebanyak 75% remaja yang berada di LP merasa sakit kepala, leher tegang, lebih mudah sakit, merasa depresi, mudah lupa, merasa cepat lelah dan sulit untuk berkonsentrasi pada setiap aktivitas yang dilakukan. Konseling secara intensif diberikan kepada remaja yang dicurigai mengalami stres, dan biasanya ada 8 sampai 10 remaja yang menjalani konseling setiap minggu. Sedangkan 75% remaja mengatakan tidak mempunyai banyak hal untuk dibanggakan, sering kali merasa tidak berguna dan merasa tidak ada sesuatu hal pun yang baik dari dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat stres dan pengaruhnya terhadap harga diri remaja di LP.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat stres remaja yang berada di LP; mengidentifikasi harga diri remaja di LP; dan mengidentifikasi hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP.

MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan bagi LP dalam memberikan pembinaan kepada remaja dengan memperhatikan aspek psikologis remaja, dapat dijadikan sebagai sumber dalam memberikan wawasan dalam proses belajar mengajar terutama dalam ilmu keperawatan jiwa dan keluarga mengenai tingkat stres dan harga diri remaja, sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh tingkat stres dengan harga diri remaja di LP, dan dapat dijadikan sebagai *evidence based* untuk penelitian selanjutnya terkait tingkat stres dan harga diri.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah 46 remaja dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel stres menggunakan instrumen yang telah dimodifikasi oleh Sulastris dari instrumen DASS 42 (*Depression Anxiety And Stress Scale*) dengan hasil uji validitas yaitu -0,012-0.689 dan uji reliabilitas yaitu 0,901 (Sulastris, 2013). Instrumen tingkat stres dalam penelitian ini terdiri dari 28 pertanyaan dan menggunakan skala *Likert*. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel harga diri adalah *Ronsenberg Self Esteem Scale*. Analisa bivariat menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	– Laki-laki	36	78,3
	– Perempuan	10	21,7
	Total	46	100
2	Umur		
	– Remaja tengah	20	43,5
	– Remaja akhir	26	56,5
	Total	46	100
3	Agama		
	– Islam	40	87,0
	– Kristen	5	10,9
	– Hindu	1	2,2
	Total	46	100
4	Pendidikan terakhir		
	– SD	11	23,9
	– SMP	25	54,3
	– SMA	10	21,7
	Total	46	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki yaitu 36 orang (78,3%). Dari 46 orang responden yang diteliti, mayoritas responden berada pada usia remaja akhir (18-20 tahun), yaitu sebanyak 26 orang (56,5%). Mayoritas responden penelitian beragama Islam, yaitu sebanyak 40 orang (87,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan,

mayoritas responden berpendidikan SMP yaitu sebanyak 25 orang responden (54,3%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Kasus

No	Kasus	Jumlah	Persentase
1	Pembunuhan	6	13,0
2	Asusila	16	34,8
3	Narkoba	18	39,1
4	Penggelapan	1	2,2
5	Penganiayaan	3	6,5
6	Pencurian	2	4,3
Total		46	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa kasus yang melibatkan responden mayoritas narkobayaitu sebanyak 18 orang responden (39,1%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Lama Masa Tahanan Yang Telah Dijalani

No	Lama masa tahanan yang telah dijalani	Jumlah	Persentase
1	<1 Tahun	16	34,8
2	1-2 Tahun	14	30,4
3	>2-3 Tahun	12	26,1
4	>3 Tahun	4	8,7
Total		46	100

Pada tabel 3 diketahui bahwa umumnya responden telah menjalani masa tahanan di LP kurang dari setahun sebanyak 16 orang (34,8%) dan masa tahanan 1-2 tahun sebanyak 14 orang (30,4%).

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Stres

No	Tingkat Stres	Jumlah	Persentase
1	Stres Ringan	13	28,3
2	Stres Sedang	25	54,3
3	Stres Berat	8	17,4
Total		46	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden mengalami stres sedang yaitu 25 orang (54,3%) . Responden yang mengalami stres ringan yaitu 13 orang (28,3%) dan responden yang mengalami stres berat yaitu 8 orang (17,4%).

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Harga Diri

No	Harga diri	Jumlah	Persentase
1	Harga diri rendah	3	6,5
2	Harga diri tinggi	43	93,5
Total		46	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki harga diri tinggi dengan jumlah 43 orang (93,5%).

Tabel 6
Hubungan Tingkat Stres dengan Harga Diri

No	Tingkat Stres	Harga diri						P-value
		Rendah		Tinggi		Total		
		n	%	n	%	n	%	
1	Ringan	0	0	13	28,3	13	28,3	0,025
2	Sedang	0	0	25	54,3	25	54,3	
3	Berat	3	6,5	5	10,9	8	17,4	
Total		3	6,5	43	93,5	46	100	

Tabel 6 menggambarkan hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP. Hasil analisis hubungan tingkat stres dengan harga diri remaja di LP diperoleh bahwa remaja di LP yang mengalami stres ringan dan memiliki harga diri tinggi yaitu 13 orang (28,3%), remaja yang mengalami stres sedang dan memiliki harga diri tinggi yaitu 25 orang (54,3%) dan remajayang mengalami stres berat dan memiliki harga diri tinggi yaitu 5 orang (10,9%), sedangkan remajayang mengalami stres berat dan memiliki harga diri rendah yaitu 3 orang (6,5%).Berdasarkan *kolmogorov-smirnov test* diperoleh $p\text{ value} = 0,025 < \alpha (0,05)$, berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 36 orang responden (78,3%).Menurut catatan kepolisian, pada umumnya jumlah anak laki-laki yang melakukan kejahatan dalam kelompok geng diperkirakan 50 kali lipat daripada anak perempuan (Kartono, 2013).Data dari BPS

Indonesia (2012) menunjukkan bahwa tindakan kejahatan sebagian besar dilakukan oleh laki-laki, selama periode tahun 2009 hingga 2010 persentase laki-laki dan perempuan pelaku kejahatan berkisar 86,75% dan 13,25%.

Hasil penelitian juga didukung oleh penjelasan *American Psychiatric Association* (2000, dalam Rehani, 2012) bahwa gangguan tingkah laku (*conduct disorder*) yang menurut DSM-IV-TR merupakan pola perilaku tetap yang melanggar hak-hak dasar orang lain dan norma sosial lebih banyak dimiliki oleh laki-laki daripada perempuan.

Remaja laki-laki sering menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan perilaku impulsif dan beresiko. Alasannya karena kenakalan memang adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar bila laki-laki nakal (Sarwono, 2012). Penilaian pada masa remaja juga cenderung terburu-buru dalam menerima informasi dan mengambil keputusan yang lebih menggunakan emosional dibandingkan dengan penalaran (Papalia, Olds dan Feldman, 2009).

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden mayoritas berada pada rentang usia remaja akhir (18-20 tahun) yaitu sebanyak 26 responden (56,5%). Beberapa remaja yang berada di LP pada awal masuk berada pada remaja awal dan remaja tengah. Setelah menjalani masa hukuman beberapa bulan hingga tahun di LP maka remaja pada waktu dilakukan penelitian sudah berada pada remaja akhir. Pada saat responden melakukan tindak kejahatan dan pelanggaran pada umumnya saat itu mereka tengah berada pada usia remaja awal dan remaja tengah.

Menurut Yamin dan Teguh (2013) pada awal tahun 2013 perilaku kriminalitas didominasi oleh pelajar yang berusia remaja. Data Profil Kriminalitas Remaja 2010 mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah pelaku meningkat di tahun 2008 menjadi 3.330 orang pelaku remaja dan meningkat kembali menjadi 4.200 orang pelaku pada tahun 2009 (Irwansyah, 2010).

Ketidakmampuan remaja dalam mengambil keputusan saat berada di

lingkungan negatif menyebabkan remaja cenderung mengikuti saran yang diberikan oleh kelompok dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan hal-hal yang menyimpang untuk tetap memenuhi tuntutan sosial dalam lingkungan kelompoknya (Faridi, 2008; Amiriah, 2006; & Afrinisma, 2013).

Penelitian ini mendapatkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah SMP yaitu sebanyak 25 orang (54,3%). Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong rendah dan menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan remaja. Santrock (2007b) menyatakan bahwa remaja yang menjadi pelaku kenakalan sering memiliki harapan dan keinginan yang rendah terhadap pendidikan. Remaja merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

Penelitian ini mendapatkan bahwa kasus remaja terbanyak di LP yaitu narkoba sebanyak 18 responden (39,1%). Pada remaja respon emosional begitu besar mendorong munculnya perilaku penyimpangan khususnya penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut disebabkan karakteristik masa remaja yang sedang mengalami peningkatan emosional. Hurlock (2007) mengatakan bahwa meningkatnya emosi pada remaja disebabkan perubahan fisik dan hormonal, serta keberadaan remaja yang di bawah tekanan sosial dan kondisi baru. Tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dalam kelompoknya memunculkan dorongan emosional dan direspon dengan ikut menyalahgunakan narkoba.

Faktor dalam diri juga mempengaruhi remaja menyalahgunakan narkoba, memakai narkoba karena ingin coba-coba, akhirnya mendapat rasa kesenangan karena efek zat-zat tersebut (Sarwono, 2012). Adapun kondisi psikologis yang dialami narapidana remaja kasus narkoba yaitu kehilangan konsentrasi, sering melamun, kesedihan yang mendalam, krisis kepercayaan diri, kecurigaan yang berlebihan, dendam, tertekan, cemas, pribadi yang tertutup, pengurungan diri, antisosial, jalan menjadi terhuyung-huyung, gerakan tangan dan kaki yang tidak terkendali dan

tanpa tujuan, serta cara berbicara menjadi cadel atau “pelo” (Afrinisma, 2013).

Penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden didapatkan bahwa mayoritas remaja yang telah menjalani masa tahanan kurang dari setahun sebanyak 16 responden (34,8%). Pada awal penahanan, remaja akan menunjukkan tanda-tanda stres yang mengarah pada depresi (Brown & Ireland, 2006; Lambie & Randell, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Tanti (2007) mengatakan bahwa narapidana yang telah menjalani masa penahanan lebih lama menunjukkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan narapidana yang baru menjalani masa penahanan. Kondisi ini dipengaruhi oleh proses adaptasi yang dilakukan seseorang terhadap perubahan yang terjadi.

Teori yang dikemukakan oleh Reeder, Martin dan Griffin (2007, dalam Ekasari & Susanti, 2009) mengatakan bahwa terpenjara adalah merupakan suatu peristiwa hidup yang dapat menyebabkan stres bahkan dapat beresiko mengalami depresi. Kehidupan di dalam LP yang terisolasi dari lingkungan luar, jauh dari orang-orang yang dicintai dan dikenal akan menimbulkan suatu guncangan psikologis tersendiri bagi seorang narapidana. Lama masa hukuman yang dijalani merupakan salah satu faktor penyebab stres, bila seseorang tidak dapat bertahan dan menerima kenyataan, maka akan rentan sekali terjadi masalah gangguan jiwa.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian diatas bahwa mayoritas responden yang telah menjalani masa hukuman di LP < 1 tahun berkemungkinan besar sedang mengalami stres yang dapat menimbulkan reaksi maladaptif terhadap stresor psikososial yang mereka alami.

Penelitian yang dilakukan terhadap 46 responden didapatkan bahwa mayoritas responden mengalami stres sedang sebanyak 25 orang (54,3%), sedangkan responden yang mengalami stres ringan sebanyak 13 orang (28,3%) dan responden yang mengalami stres berat sebanyak 8 orang (17,4%). Stres dapat timbul melalui lingkungan, tubuh, dan pikiran (Stuart & Laria, 2005).

Mukhlis (2011) mengatakan bahwa narapidana adalah stressor kehidupan yang berat dan dapat memicu munculnya depresi. Perasaan sedih setelah menerima hukuman serta berbagai hal lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan malu, sanksi ekonomi dan sosial serta kehidupan dalam penjara yang penuh dengan tekanan psikologis adalah alasan timbulnya masalah depresi pada narapidana. Kondisi ini didukung oleh penelitian Junhar, Suling, dan Supit (2015) tentang gambaran stomatitis aftosa rekuren dan stres pada narapidana di lembaga pemasyarakatan Kelas II B Bitung bahwa tingkat stres ringan dan sedang di LP Bitung hampir sama yaitu stres ringan berjumlah 19 orang (33,93%) dan stres sedang berjumlah 18 orang (32,14%).

Stres yang berkepanjangan dapat berdampak pada aspek dan sistem tubuh seseorang. Stres berdampak pada emosional, kognitif, fisiologis, dan perilaku. Dampak secara emosional meliputi cemas, depresi, tekanan fisik, dan psikologis (Perry & Potter, 2010b). Stres dapat menimbulkan dampak yang sangat luas dan berpengaruh pada banyak hal dalam kehidupan. Stres dapat menyebabkan penyakit psikis dan psikologis, masalah ditempat kerja, gangguan dalam keluarga dan kehidupan sosial, kecanduan, dan mungkin perilaku kriminal (Cooke, Baldwin & Howison, 2008).

Penelitian Ekasari dan Susanti (2009) mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan narapidana mengalami stres diantaranya masa tahanan. Putusan yang diberikan oleh Kejaksaan dapat menjadikan narapidana menjadi lebih stres atau sebaliknya. Jika putusan Kejaksaan sesuai dengan tuntutan dan putusannya tinggi, maka narapidana akan menjadi stres dan keadaan ini akan berlangsung lama jika narapidana tidak dapat bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Kesimpulan yang didapat dari uraian diatas bahwa stres remaja dipengaruhi pada adaptasi dan penerimaan dengan kehidupan di LP dengan segala keterbatasannya.

Hasil penelitian yang didapatkan, mayoritas harga diri remaja di LP yaitu harga diri tinggi berjumlah 43 responden (93,5%), dan remaja yang memiliki harga diri rendah

hanya 3responden (6,5%). Harga diri adalah perasaan individu secara keseluruhan tentang harga diri atau pernyataan emosional dari konsep diri(Potter & Perry, 2010b).

Stuart dan Laria (2005) mengatakan harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan, dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan berharga.Raty, dkk (2005, dalam Santrock, 2007b) menyebutkan bahwa remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, sebagaimana diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki.

Hasil uji statistik menggunakan *kolmogorov-smirnov test* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP.Hasil*kolmogorov-smirnov test*diperoleh bahwa nilai $p\text{ value} = 0,025 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa semakin berat tingkat stres maka semakin rendah harga diri, sebaliknya semakin ringan tingkat stres maka semakin tinggi harga diri.

Sadock dan Virginia (2010) mengatakan bahwa reaksi maladaptif seseorang terhadap stressor mulai tampak dalam waktu 3 bulan setelah stressor muncul dan biasanya akan berakhir setelah 6 bulan munculnya stressor namun dapat berlangsung lebih lama bila stressor terlalu kuat. Responden yang mayoritas telah menjalani masa hukuman selama < 1 tahun memungkinkan mereka sedang berada pada fase munculnya reaksi maladaptif terhadap stressor, dalam hal ini yaitu menjalani masa hukuman di LP.

Respon seseorang terhadap stres dipengaruhi oleh penilaian dan koping individu terhadap kondisi stres yang dilihat dari proses adaptasi yang dilakukan. Crewe (2009) mengatakan bahwa narapidana melakukan adaptasi positif dengan melakukan penggunaan emosi positif terhadap stresor, mengikuti semua peraturan dan memiliki antusiasme yang tinggi dalam melakukan aktivitas selama di LP. Sedangkan adaptasi negatif terlihat dari narapidana yang selalu berfokus pada

penyesalan, melakukan perilaku agresif/pemberontakan, dan menyendiri/isolasi sosial dari kehidupan LP.

Kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak LP kemungkinan besar dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja yang di ditekankan pada kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian.Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan bakat dan keterampilan agar Warga Binaan Pemasyarakatan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab(Ratnawati, 2008).Kegiatan pembinaan yang dilakukan di LP Anak Kelas II B Pekanbaru terdiri dari kegiatan olahraga, kepramukaan dan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Hasnida (2009) mengatakan bahwa harga diri terbentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya, penerimaan, penghargaan serta perlakuan orang lain terhadap individu yang bersangkutan.Pengalaman keberhasilan, persahabatan, dan kematangan akan meningkatkan harga diri. Sebaliknya, kehilangan kasih sayang, dijaui oleh teman-teman dan penghinaan akan menurunkan harga diri. DeLaune dan Ladner (2002) juga menyatakan bahwa harga diri akan bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada situasi, lingkungan, dan tingkat pengembangan rasa percaya diri individu secara keseluruhan.Kehidupan di LP yang jauh dari orang-orang tersayang akan mempengaruhi pembentukan harga diri remaja.

Hasil penelitian didapatkan bahwa remaja yang mengalami stres berat dan memiliki harga diri rendah sebanyak 3 responden (6,5%). Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman negatif yang diperoleh remaja selama di LP. Harga diri bisa mengalami peningkatan atau penurunan tergantung pada pengalaman seseorang baik positif atau negatif.Potter & Perry (2010b) mengatakan bahwa harga diri yang rendah dapat menyebabkan perasaan kosong dan terpisah dari orang lain, terkadang menyebabkan depresi, rasa gelisah atau

cemas yang berkepanjangan. Rasa ketidakmampuan untuk memenuhi harapan orang tua dan kritikan yang tajam merupakan hal yang dapat menurunkan harga diri pada anak-anak.

Suliswati, Payopo, Maruhawa, Sianturi, dan Sumijatun (2005) mengatakan bahwa perkembangan harga diri ditentukan oleh perasaan dicintai, dihormati, dan dihargai. Individu akan merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu akan merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima lingkungan. Kondisi ini juga akan mempengaruhi psikologis remaja dan dapat menimbulkan stres. Rahmafriti (2008) mengatakan bahwa harga diri merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam tingkah laku manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, nilai-nilai, serta tujuan hidup seseorang.

Ideal diri yang dimiliki oleh remaja juga dapat mempengaruhi harga diri remaja (Nelfice, 2014). Seseorang yang telah terpenuhi ideal dirinya maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang positif, sementara itu seseorang yang tidak bisa memenuhi ideal dirinya akan memiliki harga diri negatif (Potter dan Perry, 2010b).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di LP. Hubungan keduanya didukung oleh kondisi lingkungan sosial remaja selama di LP, keberadaan dan penerimaan yang diperoleh remaja dapat mencegah dampak-dampak negatif dari stresor psikologis yang dialami remaja. Kegiatan pembinaan yang telah dilaksanakan oleh pihak LP dan terpenuhinya ideal diri remaja akan memberikan dampak positif pada psikologis remaja selama di LP.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil uji statistik diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasarakatan ($p \text{ value} = 0,025$). Hal ini berarti bahwa semakin berat tingkat stres maka semakin rendah harga diri,

sebaliknya semakin ringan tingkat stres maka semakin tinggi harga diri.

SARAN

Lembaga pemsarakatan diharapkan terus meningkatkan kegiatan pembinaan dan menjadikan kegiatan-kegiatan di LP sebagai wadah bagi remaja dalam menjalin hubungan sosial dengan orang disekitarnya, mendapatkan pengalaman berharga, persahabatan, dan perasaan dicintai agar remaja terhindar dari stres dan memiliki harga diri tinggi. Institusi pendidikan dibidang kesehatan khususnya keperawatan jiwa agar melakukan penyuluhan dan pelatihan terkait aspek psikologis remaja saat berada di LP. Masyarakat diharapkan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada remaja dan tetap menerima mereka setelah bebas dari LP. Pengurangan tekanan pada saat berada di dalam dan di luar LP akan menjadikan remaja lebih mudah beradaptasi. Sehingga remajamenemukan kembali kepercayaan dirinya, dan dapat kembali menjadi bagian dari anggota masyarakat saat mereka bebas. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih mendalam pada remaja yang menjalani pembinaan di LP terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri dan faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres bagi remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Riau dan Program Studi Ilmu Keperawatan sebagai wadah dan lembaga pendidikan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

¹**Liana Asnita:** Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Ns. Arneliwati, M.Kep:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Jumaini, M.Kep, Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinisma. (2013). *Penyebab dan kondisi psikologis narapidana kasus narkoba pada remaja*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Skripsi. Diperoleh tanggal 7 Mei 2015 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?>.
- Armeliza, V. (2013). *Gambaran konsep diri remaja di lembaga pemasyarakatan*. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Ringkasan eksekutif statistik kriminal 2012*. Diperoleh tanggal 13 April 2015 dari http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/statistik_kriminal_2012.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Jumlah tindak pidana menurut kepolisian daerah 2011-2012*. Pekanbaru: BPS.
- Brown, S. L., & Ireland, C. A. (2006). Coping stress and distress in newly incarcerated male adolescents. *Journal of adolescent health*. 38, 656-661.
- Cooke, D. J., Baldwin, P. J., & Howison, J. (2008). *Menyingkap dunia gelap penjara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Crewe, B. (2009). *The prisoner society: Power, adaptation, and social life in an English prison*. New York: Oxford University.
- Danu, S. (6 Februari 2015). Wawancara Personal.
- DeLaune, S. C., & Ladner, P. K. (2002). *Fundamental of nursing: Standards & practice*. (2nd ed). New York: Delmar. Diperoleh tanggal 12 Januari 2015 dari <http://smlap.ditjenpas.go.id>.
- Ekasari, A. & Susanti, N. D. (2009). Hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan stress pada narapidana kasus NAPZA di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul* 2(2).
- Faridi, D. (2008). *Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindak pidana pencurian di wilayah hukum Poltabes Padang*. Padang: Fakultas Hukum Universitas Andalas. Tesis. Diperoleh tanggal 10 Mei 2015 dari <http://repository.unand.ac.id/8796/>.
- Hurlock, E. (2009). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerjemah). (Ed. 5). Jakarta: Erlangga.
- Irwansyah, R. (2010). *Waspada online: Anak-citizen journalism: Penghuni Lapas Anak separuh usia produktif*. Diperoleh tanggal 18 April 2015 dari <http://www.waspada.co.id>
- Junhar, Melky G., Suling, Pieter L., Supit, & Aurelia S. R. (2015). Gambaran stomatitis aftosa rekuren dan stres pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B Bitung. *Jurnal e-GiGi (eG)*, vol. 3 no 1.
- Kartono, K. (2013). *Patologi sosial II: Kenakalan remaja*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Lensa Indonesia. (2013). *7.526 anak usia remaja di Indonesia masuk penjara*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2015 dari <http://www.lensaIndonesia.com/2013/09/22/7>.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, N. L., & Hasnida. (2009). *Dukungan sosial bagi pasien kanker, perlukah?*. Medan: USU Press.
- Mukhlis, M. (2011). Pengaruh terapi membatik terhadap depresi pada narapidana. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 99-115. Diperoleh pada tanggal 5 Juni 2015 dari <http://www.library.gunadarma.ac.id/jurnal/view/6013>.
- Nelfice, Elita, E., & Dewi, Y.I. (2014). Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal online mahasiswa*, 1(3), 1-10. Diperoleh tanggal 5 Januari 2015 dari <http://www.repository.unri.ac.id/>

- Papalia, D. E., Olds, S.W & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pamela, E., & Waruwu, F. E. (2006). Efektifitas LVEP (Living Values: An Educational Program) dalam meningkatkan harga diri remaja akhir. *Jurnal provitae* (2)1.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010b). *Fundamental Keperawatan*. Vol.2. (Ed.7). Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmafriti. (2008). *Hubungan antara harga diri dengan mekanisme koping lansia di Desa Batusari Mranggen*. Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Skripsi. Diperoleh tanggal 25 Januari 2015 dari <http://digilib.unimus.ac.id>.
- Ratnawati, G. (2008). *Pola pembinaan narapidana anak sebagai salah satu upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan di Lembaga Pemasyarakatan Anak*. Diperoleh 5 Januari 2015 dari <http://imadiklus.googlecode.com>.
- Rehani. (November 2012). Gangguan tingkah laku pada anak. *Jurnal Al-Talim* 1(3), 201-08. Diperoleh pada tanggal 6 April 2015 dari <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/>.
- Sadock, B. J., & Virginia, A. (2010). *Kaplan dan Sadock buku ajar psikiatri klinis* (Profitasari & Tiara Mahatmi Nisa, Penerjemah). (Ed.2). Jakarta: EGC.
- Santrock, J. W. (2007a). *Perkembangan anak* (Mila Rachmawati, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.7). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007b). *Remaja* (Benedictine Widyashinta, Penerjemah). (Ed. 11). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak* (Verawati Pakpahan & Wahyu Anugraheni). Vol. 2. (Ed.11). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Edisi revisi. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sholichatun, Y. (2011). Stress dan strategi koping pada anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Anak. *Psikologi islam* 8(1), 23-42. Diperoleh tanggal 7 Januari 2015 dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id>.
- Stuart, G.W., & Laraia, M. T. (2005). *Principle and practice of psychiatric nursing*. (Ed. 8). St. Louis: Mosby Elsevier.
- Sulastri. (2013). *Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres anak pidana di Lapas Anak Pria Tangerang*. Depok: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Skripsi. Diperoleh tanggal 14 Januari 2015 dari <http://lontar.ui.ac.id>.
- Tanti, R. (2007). Stres dan kehidupan penghuni Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal ilmiah kebijakan hukum*. Vol. 1 No. 2.
- Wong, D. L., Marilyn, H. E., David, W., Marilyn, L. W., & Patricia, S. (2008). *Buku ajar keperawatan pediatrik* (Agus Sutarna, Neti Juniarti, & Kuncara, Penerjemah). Vol. 2. (Ed.6). Jakarta: EGC.